

## BAB I

## PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Belajar mengajar merupakan kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif yang mewarnai antara pendidik dengan peserta didik, interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar yang dilakukan untuk mencapai tujuan belajar yang optimal.<sup>1</sup> “Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku berkat interaksi dengan lingkungan” seorang dinyatakan telah melakukan kegiatan belajar setelah ia memperoleh hasil, yakni terjadinya perubahan tingkah laku, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.<sup>2</sup>

Guru dalam mentranfer ilmu atau memberikan pembelajaran hendaknya di sampaikan dengan baik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat an-Nahl:125

لِي سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجاد لهم بالتي هي احسن ان ربك هو اعلم بمن ضل عن سبيله وهو اعلم مهتدين

“Serulah (manusia ) kepada jalan tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.<sup>3</sup>

Guru juga diartikan sebagai seorang yang secara sadar mengarahkan pengalaman tingkah laku dari seorang individu pada peserta didik hingga dapat terjadi proses pendidikan. Jadi, guru adalah seorang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang mempunyai kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu mengelola dan menata kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm. 1

<sup>2</sup> Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, Bandung: Y rama Widya, 2010, hlm. 2

<sup>3</sup> Departemen Agama RI “*AL-Qur’an dan terjemahannya*, Mahkota, Surabaya

kedewasaan sebagai akhir dari proses pendidikan dan dapat mengetahui prestasi dari siswa.<sup>4</sup>

Dalam paradigma Jawa, guru di identikkan dengan (gu dan ru) yang berarti “ *digugu dan ditiru*”. Dikatakan digugu (dipercaya) yang memiliki seperangkat ilmu yang memadai, karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas di dalam kehidupan ini. Dikatakan ditiru (diikuti) sebab guru memiliki kepribadian yang utuh, segala tingkah laku dan tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan.<sup>5</sup>

Dalam pengajaran atau proses belajar mengajar, guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, para gurulah yang bertugas dan bertanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran disekolah.<sup>6</sup> Sebagai contoh dalam pengajaran modul, peran guru sebagai pembimbing belajar justru sangat dipentingkan. Dalam menghadapi tuntutan situasi perkembangan zaman dan pembangunan nasional, sistem pendidikan nasional harus dapat dilaksanakan secara tepat guna dalam berbagai aspek, dimensi, jenjang dan tingkat pendidikan. Keadaan semacam itu akan menuntut para pelaksana dalam bidang pendidikan di berbagai jenjang untuk mampu menjawab tuntutan tersebut melalui fungsinya sebagai guru. Guru merupakan ujung tombak yang berada pada garis terdepan yang langsung berhadapan dengan siswa melalui kegiatan pembelajaran di kelas atau di luar kelas. Para guru jelas dituntut pula dapat melaksanakan seluruh fungsi profesionalnya secara efektif dan efisien.

Metode mengajar merupakan cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar adalah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Guru harus trampil meramukan metode, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik. Proses interaksi ini bisa

---

<sup>4</sup> Ary, H. Gunawan, *Administrasi Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm. 15

<sup>5</sup> Abdul Mujib dan Yusuf Mudakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008, hlm. 22

<sup>6</sup> Nana Sujana dan Wari Suwariyah, *Model-Model Mengajar CBSA*, Bandung: Sinar Baru, 2005, hlm.27

berjalan dengan baik kalau siswa banyak aktif dibandingkan dengan guru. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam, selain untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk kesolehan sosial dan wujud tingkah laku. Dengan kata lain, pendidikan keislaman atau Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu upaya untuk menegakkan ajaran agama Islam dan lain-lainnya agar menjadi pandangan hidup (*way of life*) seseorang.<sup>7</sup>

Namun kenyataannya, dalam kegiatan belajar mengajar pasti ditemukan anak didik yang malas berpartisipasi dalam belajar, sementara anak didik yang lain aktif berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Ketiadaan minat terhadap suatu mata pelajaran menjadi pertanda bahwa peserta didik tidak mempunyai motifasi untuk belajar, karena jika peserta didik sudah tidak termotifasi untuk belajar maka prestasi belajar pun akan menurun, bahkan tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam pun tidak akan tercapai. Di sinilah dibutuhkan metode pembelajaran yang harus dipilih secara tepat agar dapat membantu dalam proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu aspek yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan adalah metode. Ketepatan dalam memilih metode merupakan kesesuaian antara karakteristik materi dan karakteristik siswa, baik secara psikologis maupun secara jasmani. Untuk itu, diperlukan keterampilan dalam mendiagnosa, menentukan strategi dan memilih metode yang akan diterapkan. Kesalahan dalam menerapkan metode atau ketidakmampuan menguasai metode yang digunakan pada pembelajaran akan mengakibatkan pemahaman siswa kurang optimal yang akan berimbas pada tidak maksimalnya pencapaian materi dan tujuan.<sup>8</sup>

Guru diharapkan dapat memilih, menerapkan dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan materi yang akan disampaikan. Tugas guru

---

<sup>7</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2002, hlm. 32

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm. 1

mengelola kelas sedemikian rupa agar siswa dapat belajar dengan aktif sehingga materi yang disampaikan tidak hanya sebatas dari guru saja. Pendekatan yang digunakan ditekankan pada kegiatan belajar yang dapat memacu keaktifan siswa, karena ada tiga aspek yang membedakan anak didik yang satu dengan yang lainnya, yaitu aspek intelektual, aspek psikologis, dan aspek biologis.<sup>9</sup>

Guru adalah pemimpin utama yang menjadi tulang punggung atau kekuatan dalam mengemban tugas dan tanggung jawab yang di bebankan kepadanya.<sup>10</sup> Metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran.<sup>11</sup>

Metode yang sudah diterapkan dalam proses pembelajaran salah satunya adalah metode Unit. Metode Unit merupakan metode belajar yang diawali dengan merumuskan masalah, kemudian siswa memecahkan masalah secara berkelompok, tugas guru mengawasi siswa dalam memecahkan masalah secara kolektif sehingga lebih membuka cakrawala dan pemahaman siswa dalam memecahkan masalah tersebut. Langkah pengerjaan metode unit diawali dengan: 1) fase perencanaan atau permulaan, guru merumuskan masalah serta membagi kelompok dari setiap masalah untuk dicari solusinya. 2) fase pembelajaran unit. 3) fase kumulasi. Guru yang sangat penting adalah menjadi fasilitator belajar, tujuannya adalah mempermudah proses belajar dan gurupun harus bisa menciptakan hubungan terbuka dengan siswa dengan maksud atau tujuan agar siswa dapat menimbulkan kebebasan dalam belajar.<sup>12</sup> Namun di dalam pelaksanaan metode unit yang dilakukan guru Madrasah Tsanawiyah Darul Anwar Cranggang Dawe Kudus, khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sudah mulai membaik walaupun masih ada beberapa hal yang harus diwaspadai Yaitu: 1) Guru masih kesulitan dalam mengontrol siswa

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 78

<sup>10</sup> Zainal Aqib, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*, Bandung: Yrama Widya, 2009, hlm. 2

<sup>11</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013, hlm. 193

<sup>12</sup> Dimiyati, Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT, Rineka Cipta, 2009, hlm.164



dalam pengerjaan kelompok. 2) Peserta didik masih kesulitan dalam menyatukan pemecahan masalah di dalam kelompok. 3) Masih ada peserta didik yang pasif saat mengerjakan kelompok. 4) Guru masih kurang kooperatif dalam penyelesaian masalah.

Melihat gejala-gejala di atas, penulis terinspirasi untuk mengangkat sebuah penelitian yang berjudul, **“Implementasi Metode *Unit* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Darul Anwar Cranggang Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018.”**

### **B. Fokus Penelitian**

Menurut Spradley dalam Sanapiah Faisal mengemukakan empat alternatif untuk menetapkan fokus yaitu:

1. Menetapkan fokus pada permasalahan yang disarankan oleh informan. Informan ini dalam lembaga pendidikan, bisa kepala sekolah, guru, orang tua murid, murid, pakar pendidikan dan sebagainya.
2. Menetapkan fokus berdasarkan domain-domain tertentu organizing domain. Domain dalam pendidikan bisa kurikulum, proses belajar mengajar, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, manajemen, pembiayaan, sistem evaluasi, pandangan hidup kompetensi dan sebagainya.
3. Menetapkan fokus yang memiliki nilai temuan untuk pengembangan iptek. Temuan berarti sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini dalam pendidikan misalnya menemukan metode mengajar sejarah yang mudah dipahami dan menyenangkan.
4. Menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori-teori yang telah ada. Penelitian ini bersifat pengembangan yaitu ingin melengkapi dan memperluas teori yang telah ada.<sup>13</sup>

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari kesalahpahaman pengertian serta memberikan peluang penafsiran yang bermacam-macam

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* Bandung, Alfabeta, 2006, hlm. 288

terhadap judul yang penulis maksudkan, maka perlu kiranya penulis memfokuskan penelitian yaitu mengenai:

1. Metode Unit pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Darul Anwar Cranggang Dawe Kudus tahun pelajaran 2017/2018.
2. Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Darul Anwar Cranggang Dawe Kudus tahun pelajaran 2017/2018.
3. Implementasi metode unit terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Darul Anwar Cranggang Dawe Kudus tahun pelajaran 2017/2018.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan bentuk pertanyaan yang dapat memandu peneliti untuk mengumpulkan data dilapangan berdasarkan Lefel Of explanation suatu gejala, maka secara umum terdapat tiga bentuk rumusan masalah yaitu rumusan masalah deskriptif, komparatif dan asosiatif.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Metode Unit pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Darul Anwar Cranggang Dawe Kudus tahun pelajaran 2017/2018?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Darul Anwar Cranggang Dawe Kudus tahun pelajaran 2017/2018?
3. Bagaimana Implementasi metode unit terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Darul Anwar Cranggang Dawe Kudus tahun pelajaran 2017/2018.

### **D. Tujuan Penelitian**

Mengingat luasnya permasalahan yang berkaitan dengan kajian ini, seperti yang dijelaskan di atas, maka penulis jelaskan tentang tujuan penelitian. Tujuan adalah sesuatu kondisi ideal yang ingin dicapai dan setiap tindakan yang dilakukan seseorang pastilah mempunyai tujuan, di mana dengan

terrealisasinya tujuan tersebut diharapkan memberikan kepuasan dan manfaat yang besar bagi dirinya sendiri dan orang lain. Demikian pula dalam penulisan skripsi ini, penulis memiliki tujuan yang ideal yang akan dicapai. Adapun tujuan-tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Metode Unit pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Darul Anwar Cranggang Dawe Kudus tahun pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Darul Anwar Cranggang Dawe Kudus tahun pelajaran 2017/2018.
3. Untuk mengetahui Implementasi metode unit terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Darul Anwar Cranggang Dawe Kudus tahun pelajaran 2017/2018.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini merujuk pada manfaat penelitian yang umum karya ilmiah yang terkait dengan pencapaian tujuan yang diharapkan, oleh karena itu manfaat penelitian atau skripsi ini dapat disederhanakan atas dua sisi yaitu:

##### **1. Sisi Teoritis**

Penelitian atau skripsi yang dimaksud, diharapkan secara teori dapat menjadi sumbangsih keilmuan sehingga nantinya akan menjadi atau masukan dalam kapasitas khazanah keilmuan dan juga sebagai bahan pengembangan penggunaan Metode Unit di Madrasah dalam rangka untuk mencapai hasil pendidikan yang efektif, efisien, dan komprehensif.

##### **2. Sisi Praktis**

- a. Bagi peneliti bermanfaat untuk mengetahui bagaimana cara atau langkah dalam usaha untuk meningkatkan metode unit pada mata pelajaran PAI.
- b. Bagi guru dapat meningkatkan kemampuan untuk mengimplementasikan Metode Unit dalam proses kelompok belajar mengajar di kelas sehingga para peserta didik dapat semakin menarik, berminat dan lebih memperhatikan terhadap mata pelajaran disekolah.

- c. Bagi sekolah dapat dijadikan bahan pertimbangan atau pijakan bagi lembaga sekolah sekaligus sebagai kerangka acuan dalam mengembangkan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa.

